

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia pertama kali diperkenalkan pendidikan barat oleh Belanda pada awal abad 19. Ketika akhir abad 18 sesudah tahun 1848 pendidikan yang diberikan secara perorangan, diluar Jawa telah ada sekolah yang khusus untuk anak beragama Kristen. Namun sekolah dengan struktur yang teratur dalam sistem pendidikan baru diterapkan setelah tahun 1850. Tetapi tujuan didirikannya bukan untuk memenuhi kebutuhan pribumi akan pendidikan tetapi untuk melatih beberapa orang demi kepentingan pemerintahan Belanda.¹

Pemerintah Belanda pada awal abad 20 mulai memberi perhatian pendidikan kepada anak-anak Indonesia. Akan Tetapi pendidikan tersebut diperuntukkan untuk golongan kelas atas, dan hanya pada sekolah Rendah Belanda yang melanjutkan di sekolah Dokter Java Jan sekolah pamong Praja. Tujuan pendidikan dan pengajaran yang diberikan tetap untuk kecerdasan tetapi tidak menumbuhkan semangat kebangsaan, anak-anak pribumi dididik untuk dijadikan pegawai dengan pengaruh kebudayaan barat sehingga pola pikir kaum terpelajar bangsa Indonesia juga kebarat-baratan sehingga masyarakat pribumi memrlukan rasa kebangsaan yang tinggi.

Rasa kebangsaan pribumi tidak muncul dengan sendirinya, karena menganggap nasib itu tergantung kepada pengetahuan yang dimiliki. Meskipun

¹Leo Agung. Suparman, *Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: Penertbit Ombak, 2016, hlm 22

demikian pemerintah Belanda beranggapan rendah sekalipun dengan pemuda-pemuda lulusan perguruan tinggi, karena pengetahuan yang diberikan berbeda dengan pendidikan orang-orang Belanda, pengajaran yang diberikan hanya pengetahuan dasar. Sehingga pemuda bangsa tetap harus mengabdikan kepada Belanda. Kesengsaraan yang diberikan oleh penjajah terhadap Bangsa Indonesia mulai dirasa sehingga menyadarkan golongan pelajar pribumi yang berkesempatan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga berfikir untuk bisa terlepas dari penderitaan ini. Ki Hajar Dewantara melihat kesengsaraan dan penderitaan masyarakat pribumi ini sehingga beliau membangun Perguruan Nasional Taman Siswa.

Perguruan Taman Siswa lahir pada tahun 1922 yang dipimpin Ki Hajar Dewantara, bersama istrinya Ki Hajar Dewantara mendalami cara mendidik dengan modern yang diterapkan pada taman kanak-kanak.² Ki Hajar Dewantara adalah salah satu pejuang yang mampu membaca dan menginterpretasi secara cerdas apa di balik kebijakan dan motivasi pemerintah penjajah mengadakan pendidikan elit bagi golongan bumiputra. Pengamatan dan analisis Ki Hajar Dewantara yang tajam terhadap kondisi sekolah yang ada di tanah air pada masa penjajah membangun kesadaran dan keyakinannya bahwa sistem pendidikan yang dikembangkan penjajah Belanda adalah sistem yang indoktranatif yang

² *Ibid.*, hlm. 29.

jelas menguntungkan pihak penjajah.³ Oleh karena itu Ki Hajar Dewantara ingin memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia.

Raden Mas Soewardi Surjaningrat merupakan nama asli dari Ki Hajar Dewantara, yang lahir pada 2 Mei 1889 tepat pada hari Kamis legi. Ayahnya Surjaningrat bergelar Sri Paku Alam III. Sri Paku Alam III sendiri menikah dengan permasuri dari keturunan atau kerabat keraton Yogyakarta. Dengan begitu, Soewardi Surjaningrat adalah keturunan atau kerabat keraton Yogyakarta. Secara genealogis, beliau adalah seorang ningrat.⁴

Soewardi Surjaningrat mengenyam pendidikan di *Europeesche Lagere School*. Setelah menyelesaikan pendidikannya, ia meneruskan ke STOVIA, namun tidak menamatkan pelajarannya. Soewardi juga mengikuti pendidikan sekolah guru yang disebut *Lagere Onderwijs*, hingga berhasil mendapatkan ijazah.⁵ Selama menjalani masa pendidikan Ki Hajar Dewantara tersadar akan pendidikan yang diberikan oleh bangsa Belanda dapat menumbuhkan kesadaran akan penjajahan yang terjadi di Indonesia dengan memasukkan budaya barat sehingga melupakan identitas dirinya sendiri.⁶

Ki Hajar Dewantara selama masa pembuangan mendapatkan banyak wawasan dan terpanggil untuk membagikan ilmu yang dimilikinya kepada

³ Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Tantangan dan Relevansi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013. Hlm 66.

⁴ *Ibid.*, hlm. 27.

⁵ Irna H.N. Hadi Soewito, *Soewardi Surjaningrat dalam pengasingan*. Jakarta: Balai Pustaka. hlm.16.

⁶ Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Tantangan dan Relevansi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013. hlm. 67.

pribumi. Beliau berusaha mencoba menciptakan suatu sistem pendidikan yang sesuai dengan keadaan masyarakat pribumi, dengan visi merangkul semua kalangan, baik yang bersifat non pemerintah maupun non-Islam serta membangun kesadaran demi memajukan bersama sebagai sebuah negara yang bersatu melawan segala bentuk penjajahan.⁷ Melalui Sekolah Taman Siswa yang pertama didirikan di Yogyakarta pada 3 Juli 1922 dengan nama Nasionaal Onderwijs Institut Taman Siswa (Lembaga Perguruan Nasional Taman Siswa) untuk Kindergarten (taman kanak-kanak) dan kursus guru, Ki Hajar Dewantara berusaha menciptakan suatu pendidikan yang memberi kebebasan kepada guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh sebab itu maka Merdeka Belajar yang di pelopori oleh Ki Hajar Dewantara dapat menjadi suatu acuan untuk kebutuhan sistem pendidikan yang terjadi.

Pengembangan pembelajaran ketika itu masih bersifat intelektualistis tidak berisi semangat kebangsaan atau tidak berisi usaha-usaha dalam mempertahankan kebudayaan bangsa Indonesia, dapat dilihat bahwa Merdeka Belajar yang dipikirkan oleh Ki Hajar Dewantara sangat cocok dengan kondisi Indonesia yang terjajah pada saat itu sehingga dapat dikatakan bahwa pemikiran Ki Hajar Dewantara telah maju.

Merdeka belajar Ki Hajar Dewantara merupakan konsep belajar yang diberikan terhadap anak-anak pribumi dengan cara memberikan kemerdekaan

⁷ *Ibid.*, hlm. 69.

atau kemampuan agar dapat leluasa mengembangkan cipta, rasa, dan karsa dalam proses belajar yang sesuai dengan budaya yang ada di Indonesia agar hasil belajar bisa meningkatkan rasa kebangsaan anak-anak pribumi. Tujuannya agar anak-anak pribumi tidak melalaikan kewajibannya baik kewajiban terhadap Tuhan, negaranya, masyarakat, maupun diri sendiri.⁸

Melihat dari pernyataan di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan ini, karena sesuai dengan kondisi pendidikan saat sekarang yang mana Bapak Nadiem Makariem (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) mengusulkan peluncuran sistem pendidikan “Merdeka Belajar”, yaitu kebebasan dalam berpikir. Dengan Konsep Merdeka Belajar peserta didik diberi kebebasan untuk melakukan pembelajaran yang diminati sesuai dengan bakat yang dimiliki oleh siswa, dalam pelaksanaannya guru memiliki peran yang sangat penting dimana dalam proses pembelajaran guru mendampingi siswa sehingga pengembangan bakat tersebut dapat lebih terarah. Yang mana konsep tersebut memiliki persamaan dengan Merdeka Belajar oleh Ki Hajar Dewantara. Maka peneliti tertarik mengangkat Merdeka Belajar Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Taman Siswa 1922-1959.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

⁸ Irna H.N. Hadi Soewito, *Soewardi Surjaningrat dalam pengasingan*. Jakarta: Balai Pustaka. hlm. 20.

1. Bagaimana kondisi pendidikan di Indonesia menjelang lahirnya Merdeka Belajar Ki Hajar Dewantara 1922 ?
2. Bagaimana Merdeka Belajar Ki Hajar Dewantara di Taman Siswa ?
3. Bagaimana implementasi Merdeka belajar Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan Taman Siswa 1922 -1959 ?

1.3 Ruang Lingkup

1. Ruang lingkup temporal

Ruang lingkup temporal mencakup periode 1922-1959. Pada tahun 1922 dipilih karena merupakan awal berdirinya Taman Siswa yang menjadi wadah dalam pelaksanaan konsep merdeka belajar. Sedangkan pada tahun 1959 dipilih karena merupakan tahun wafatnya Ki Hajar Dewantara.

2. Ruang lingkup spasial

Ruang lingkup spasial dalam penelitian ini adalah Indonesia terkhusus Yogyakarta karena tempat berdirinya Taman Siswa yang merupakan implementasi dari Merdeka Belajar.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kondisi Pendidikan di Indonesia menjelang lahirnya Merdeka Belajar Ki Hajar Dewantara 1922.
2. Mengetahui Merdeka Belajar Ki Hajar Dewantara di Taman Siswa.
3. Mengetahui implementasi Merdeka Belajar Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan Taman Siswa 1922-1959.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan literatur dan sumber referensi mengenai konsep Merdeka Belajar dari tokoh Indonesia.

2. Manfaat secara Praktis

a. Pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu berguna dalam menyusun dan mengembangkan kerangka pendidikan yang menitikberatkan kepada pembangunan Indonesia yang beradab dan bermartabat sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sendiri.

b. Peneliti

Penelitian ini dapat membantu peneliti dalam memahami dan mengembangkan pengetahuan dalam menulis karya ilmiah tentang Merdeka Belajar Merdeka Belajar Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Taman Siswa 1922-1959.

1.6 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka penting dilakukan dalam memfokuskan penelitian yang akan dikaji dan sebagai pembeda dengan penelitian sebelumnya, baik dari segi tema maupun pendekatan yang akan digunakan serta untuk menemukan landasan teori dalam menemukan fakta-fakta, sehingga menghindari terjadinya pengulangan yang sama dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk dapat diangkat kedalam sebuah penelitian berupa skripsi. Dalam

penelitian..dibutuhkan penelitian-penelitian sebelumnya..yang berkaitan dengan penelitian yang akan dikaji. Terdapat beberapa Pembahasan tentang Konsep Merdeka Belajar menurut Ki Hajar Dewantara telah ada penelitian sebelumnya, namun bersifat secara umum. Adapun karya yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka dalam..penelitian ini, antara lain :

Pertama, terdapat pada buku yang berjudul “Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Tantangan dan Relevansi” yang ditulis Bartolomeus Samho pada tahun 2013. Buku ini membahas tentang Ki Hajar Dewantara dari mulai kepemimpinannya hingga sifat religiusnya. Kemudian membahas mengenai pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dari mulai visi, metode, hingga asas pendidikannya. Buku ini juga membahas mengenai taman siswa dari mulai kehidupan taman siswa, tantangan dan relevansi hingga proses dan materi pembelajaran. Persamaan dengan penelitian penulis adalah pembahasan mengenai merdeka belajar ki hajar dewantara, kepemimpinan dan taman siswa. Perbedaannya adalah buku tersebut membahas mengenai sifat-sifat dari Ki Hajar Dewantara sedangkan penelitian penulis tidak membahas jauh mengenai sifat-sifat dari Ki Hajar Dewantara.

Kedua, buku yang berjudul “Demokrasi dan kepemimpinan: kebangkitan gerakan Taman Siswa” yang ditulis oleh Kenji Tsuchiya dan diterjemahkan oleh H.B.Jassin pada tahun 2019. Buku ini membahas mengenai Taman Siswa mulai dari lahirnya, perluasan, hingga ideologi taman siswa. Kemudian membahas biografi singkat Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa persamaan dengan PPKI.

Buku ini juga membahas ordonansi, demokrasi dan kepemimpinan di taman siswa. Persamaan buku dan penelitian penulis adalah pembahasan mengenai taman siswa dari mulai berdirinya hingga sistem yang ada di taman siswa. Buku ini juga membahas mengenai biografi Ki Hajar Dewantara. Perbedaannya buku ini membahas jauh mengenai taman siswa dari mulai ordonansi hingga demokrasi terpimpin Soekarno sedangkan penulis hanya membahas mengenai taman siswa, merdeka belajar dan Ki Hajar Dewantara.

Ketiga, jurnal yang berjudul “Relevansi Kosep Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Agama Islam” oleh Achmad Krisbiyanto. Jurnal ini membahas mengenai konsep yang diterapkan Ki Hajar Dewantara dalam belajar dari mulai metode, tingkatan hingga azasnya. Pendidikan agama islam hingga relevansinya dengan konsep belajar ki hajar dewantara pun dibahas. Persamaan dari jurnal dan penelitian penulis adalah konsep belajar Ki Hajar Dewantara baik itu tujuan. Azas, metode belajar. Perbedaannya adalah jurnal ini membahas relevansi konsep belajar Ki Hajar Dewantara..yang dikaitkan dengan pendidikan agama islam.

Keempat, Skripsi yang berjudul ” Konsep Paguron Ki Hajar Dewantara dalam Taman Siswa 1922-1945” oleh Rizal Izmi KSW tahun 2013. Skripsi ini membahas dari mulai latar belakang Ki Hajar Dewantara hingga paguron menurut Ki Hajar Dewantara kemudian membahas taman siswa secara umum hingga konsep dan pelaksanaan paguron di taman siswa. Pelaksanaan pembelajaran di taman siswa juga dibahas dari mulai kurikulum hingga metode

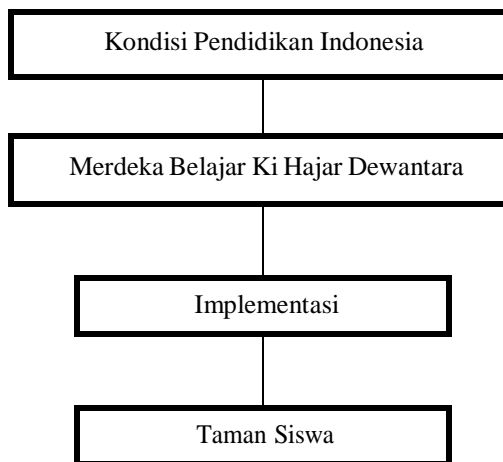
pembelajarannya. Persamaan skripsi ini dan penelitian penulis yaitu pada pembahasan tentang taman siswa kemudian pelaksanaan pembelajaran taman siswa dan membahas mengenai Ki Hajar Dewantara. Perbedaannya terletak pada konsep paguron yang ditulis di skripsi ini dan skripsi ini juga membahas mengenai dinamika pelaksanaannya dari mulai masa pemerintahan belanda, jepang, hingga awal kemerdekaan indonesia.

1.7 Kerangka Konseptual

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ada dua yaitu, pendekatan sosiologis dan pendekatan sejarah intelektual. Pendekatan sosiologis dalam penelitian ini berguna sebagai gambaran tentang kondisi pendidikan di Indonesia menjelang lahirnya merdeka belajar Ki Hajar Dewantara 1922. Penulis mengharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran runtutan peristiwa sejarah sehingga dapat menjelaskan secara kronologis mengenai kondisi pendidikan di Indonesia menjelang lahirnya merdeka belajar Ki Hajar Dewantara hingga diimplementasikannya merdeka belajar di taman siswa. Sedangkan untuk pendekatan intelektual digunakan untuk mengungkapkan pemikiran-pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai dicetuskannya merdeka belajar dan pengimplementasiannya pada taman siswa. Merdeka belajar yang dimaksud oleh Ki Hajar Dewantara yaitu mengupayakan dan menciptakan sistem pendidikan yang sesuai dengan kondisi masyarakat pribumi pada saat itu, dengan visi ingin merangkul semua golongan baik yang bersifat baik yang non pemerintah maupun non-Islam serta menyadarkan semua golongan agar dapat

maju bersama dan bersatu sebagai sebuah bangsa yang bebas dan berdaulat.

Studi yang digunakan pada pembahasan ini adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah kegiatan yang diperlukan dalam suatu penelitian, dimana studi ini mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dan menggunakan studi kepustakaan. Studi kepustakaan ini merupakan sistematis kajian literatur dan hasil penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan penulis. Dan pada studi kepustakaan ini sumber didapatkan dari buku-buku, jurnal, surat kabar, dan lain-lain. Hasil dari sumber yang didapat dari penjelasan diatas akan disajikan didalam penelitian ini:



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode historis, yaitu menguji dan..menguraikan secara sistematis rekaman dan peninggalan masa

lalu berdasarkan data yang ditemukan.⁹ Untuk menguraikan Merdeka Belajar Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Taman Siswa 1922-1959, penulis menggunakan empat tahapan penelitian sejarah yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

Berikut ini tahapan yang dilakukan dalam metode penelitian sejarah;

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber¹⁰, penulis mengumpulkan sumber-sumber baik berupa tulisan maupun lisan yang sesuai dengan tema penelitian, kemudian dirumuskan dalam rumusan masalah. Penulis mengumpulkan sumber yang didapat melalui buku, skripsi, jurnal penelitian, laporan penelitian dan internet yang relevan sesuai dengan tema penelitian. Untuk mendukung dan melengkapi data penelitian terdapat buku lain yang membahas mengenai *Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Tantangan dan Relevansi* yang ditulis oleh Bartolomeus Sambo pada Bab visi pendidikan ki hajar dewantara menjelaskan mengenai semboyan dan metode pendidikan ki hajar dewantara, pada buku *Menuju Manusia Merdeka* yang ditulis oleh Ki Hajar Dewantara, pada bab Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan mengenai pendidikan dan pengajaran untuk seluruh indonesia, buku yang berjudul *pendidikan*

⁹ Lois Gottshalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta. Universitas Indonesia. 2008. hlm. 39.

¹⁰ A. Daliman, *Op.Cit.* Hal 52.

karakter Ki Hajar Dewantara Perguruan Taman siswa sebagai Gagasan Taman Pengetahuan dan Etika yang menjelaskan perkembangan dan tantangan kontemporer dalam pendidikan nasional yang berkaitan dengan pembangunan karakter bangsa.

Dalam mencari sumber, peneliti mengumpulkan data tertulis yang sudah ada maupun sumber tidak tertulis yaitu:

a. Sumber sekunder

Sumber sekunder diperoleh tidak dari pihak pelaku sejarah atau seseorang yang menyaksikan terjadinya sejarah. Karya atau buku-buku sumber sekunder bukanlah orang yang hadir dan menyaksikan sendiri secara langsung, ia menuliskan atau merekam fakta-fakta sejarah yang terjadi berdasarkan kesaksian orang lain. Sumber sekunder merupakan sumber yang diperoleh dari data-data pustaka sebagai pelengkap data sumber primer, dalam hal ini data sekunder diambil dari buku-buku yang sesuai dengan topik penelitian yaitu, Buku Demokrasi dan Kepemimpinan: Kebangkitan Taman Siswa, Buku Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara, Buku Sejarah Pendidikan Indonesia, Buku Menuju Manusia yang Merdeka Ki Hajar Dewantara, Buku Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara, dan lain-lain.

b. Sumber primer

Sumber primer merupakan sumber sejarah yang diperoleh dari rekaman suara yang dilaporkan secara langsung oleh para pelaku sejarah.

Fakta-fakta yang ditulis kemudian dilaporkan oleh pengamat atau pelaku sejarah yang mengalami secara langsung serta melihat suatu kejadian sejarah pada saat itu. sumber primer sebagai sumber utama dalam penulisan sejarah maka banyak dicari karena data inilah yang paling relevan. Jenis-jenis sumber primer dapat berupa manuskrip, arsip, surat-surat, buku harian, pidato, undang-undang dasar, undang-undang, piagam, keputusan, sumpah, deklarasi, dan lain-lain. Sumber primer penelitian ini merupakan buku yang ditulis oleh Ki Hajar Dewantara yang berjudul “Menuju Manusia Merdeka” dan diterbitkan oleh Gravina Media Cipta. Cetakan pertama diterbitkan pada bulan juli 2009.

1. Kritik Sumber

Tahapan selanjutnya adalah kritik sumber dimana suatu langkah dalam menyeleksi sumber sejarah yang telah diperoleh. Fakta-fakta yang didapatkan harus sesuai dengan masalah penelitian, tentunya hal ini untuk memudahkan penulis dalam menemukan jawaban permasalahan. Tahapan pada kegiatan kritik sumber ini melalui dua tahap yaitu kritik ekstrenal dan internal. Pertama, Kritik eksternal adalah kritik dengan tujuan menguji keaslian suatu sumber, agar diperoleh sumber yang asli dan bukannya palsu, sumber yang asli biasanya dapat dilihat dari waktu dan tempatnya diketahui.¹¹ Kedua, yang mana merupakan suatu kegiatan lanjutan yang

¹¹ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2015. hlm.66

telah melewati kritik ekstern yaitu Kritik internal, merupakan pengujian terhadap kredibilitas dan reabilitas suatu sumber sejarah apakah dapat dipercaya dan dapat memberikan informasi yang di perlukan.

2. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan penafsiran keterangan-keterangan berupa fakta-fakta yang diperoleh sebelumnya, dengan menggunakan tinjauan disiplin ilmu tertentu. Langkah yang perlu dilakukan bagi penulis sejarah, untuk menghindari terjadinya penafsiran yang bersifat subjektif dalam suatu fakta. Dalam menafsirkan penulisan ini pemaknaan terhadap data dan fakta yang ditemukan kemudian disatukan, ditafsirkan, dan dibuat satu sama lain. Fakta-fakta yang telah diseleksi kemudian dijadikan pokok pemikiran sebagai kerangka dasar dalam penyusunan skripsi. Fakta sejarah yang ditemukan tersebut kemudian dihubungkan dengan konsep yang berkaitan dalam permasalahan yang dikaji.¹²Di dalam tahap interpretasi, merupakan tahapan dalam pemecahan masalah mulai dari melakukan penafsiran terhadap fakta dan data sejarah, selanjutnya difilterisasi terlebih dahulu, kemudian menyusun konsep-konsep dalam kerangka pemikiran untuk penulisan sejarah.

3. Historiografi

Penulisan sejarah atau historiografi merupakan tahapan terakhir

¹² Celia Alisa Puspita, 2015 *Peranan Perkebunan Karet Jalupang Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Cipeundeuy Kabupaten Subang (1991-2009)* hlm. 38

dalam penelitian sejarah. Historiografi adalah tahap penulisan dari hasil langkah- langkah penafsiran yang hasil akhirnya dalam bentuk tulisan sejarah. Penulisan sejarah, walaupun terikat oleh aturan-aturan logika dan bukti-bukti empiris, namun tidak boleh dilupakan bahwa ia adalah juga karya sastra yang dituntut untuk struktur dan gaya bahasa dibuat secara jelas. Setelah itu, penulis masih harus memikirkan strategi apa yang harus digunakan dalam menuangkan atau mengomunikasikan hasil-hasil penelitiannya. Menulis penelitian sejarah tidak hanya sekedar merangkum hasil penelitiannya, menuliskan kesimpulan tanpa memperhatikan gaya, strategi bagaimana dapat menampilkan kemampuan penulisannya secara efektif, sehingga pembaca dapat meyakini dan lebih mudahkan dalam memahami hasil temuannya melalui interpretasi mengenai kejadian, waktu, serta proses terjadinya sejarah.¹³ Penuangan seluruh hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan ataupun laporan hasil penelitian mengenai judul, Merdeka Belajar Ki Hajar Dewantara Dalam Pendidikan Taman Siswa 1922-1959.

1.9 Sistematika Penulisan

Penelitian ini mengikuti sistematika penulisan skripsi yaitu terbagi atas beberapa bagian; bagian muka, bagian isi dan bagian akhir. Bagian muka terdapat halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing,

¹³ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018, hlm 73-76

halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, daftar singkatan dan halaman abstrak. Sedangkan bagian isi terbagi atas lima bab, yang mana setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab dengan susunan sebagai berikut :

Bab Pertama, berisikan pendahuluan terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, sistematika penulisan, bab ini diharapkan dapat menjadi kerangka untuk berpijak untuk melangkah kepembahasan bab-bab berikutnya.

Bab Kedua, membahas tentang kondisi pendidikan di Indonesia sebelum 1922 yang berisi Pengertian Pendidikan, Tujuan Pendidikan, dan Pendidikan di Indonesia Sebelum Lahirnya Taman Siswa.

Bab Ketiga, menjelaskan tentang konsep Merdeka Belajar Ki Hajar Dewantara yang berisi Biografi Ki Hajar Dewantara, Sejarah Berdirinya Taman Siswa, Merdeka Belajar Ki Hajar Dewantara.

Bab Keempat, membahas tentang implementasi konsep Merdeka Belajar dalam pendidikan Taman Siswa yang berisi Konsep Pendidikan Taman Siswa, Kurikulum Taman Siswa, Impkementasi Merdeka Belajar dalam Pendidikan Taman Siswa.

Bab kelima, merupakan bab terakhir terdiri atas kesimpulan dari permasalahan yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya dan saran sebagai solusi dari permasalahan.